



PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM MENEKAN MANAJEMEN LABA

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Tahun 2008-2011)

Petrus Fraidylegif Putra Djatu, Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Earning management is considered harmful action to external side of companies. This action taking by manager to increase their own benefit. The mechanism of Good Corporate governance are considered can reduce earning management. This study aims to examine the role of Good Corporate Governance (GCG) in reducing earning management in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) period of 2008-2011. Good Corporate Governance consist of intern governance and extern governance. Intern governance in this study consist of independent director, audit committee, and Risk Management Committee (RMC). Extern governance in this study is auditor big four. Earning management measured by Discretionary accruals, which is counted by kaznik model. This study use method of documentation for collecting data. Type of data in this study is secondary data. Secondary data is a financial statements was issued by companies in Indonesia Stock Exchange (BEI). Financial statement data The method of anwas obtained from company financial statement which published by Indonesia Direct Exchange (IDX). The method of analysis was used in this study is multiple regression. This study uses data manufacturing company which listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2008 – 2011. Taking samples was usedpropositive sampling technique. Number of samples taken in this study were 268. The result of this study showed that the variable has a negative and significant effect on earning management are independent directors, audit committee, and Risk Management Committee (RMC). Variable auditor big four had no effect on the low level of earning management.

Keywords: Good Corporate Governance (GCG), auditor big four, independent director, audit committee, Risk Management Committee (RMC), and earning management.

PENDAHULUAN.

Laba perusahaan adalah salah satu indikator yang akan digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini akan menentukan apakah investor akan berinvestasi pada perusahaan bersangkutan atau tidak. Selain itu, informasi laba juga digunakan oleh pemberi kredit (kreditor) sebagai salah satu pertimbangan pemberian kredit pada perusahaan. Informasi laba juga digunakan oleh pemerintah dalam menentukan kecil-besarnya pengenaan pajak kepada perusahaan. Melihat laba adalah alat untuk pengambilan keputusan, maka manajer selaku penanggungjawab akan berfokus pada laba yang akan dilaporkannya. Beattie, *et al* (dikutip oleh Restuningdiah, 2011) menyatakan bahwa perhatian investor yang seringkali hanya terpusat pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga manajer akan melakukan tindakan manajemen laba sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya.

Manajemen laba didefinisikan sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Isnugrahi dan Kusuma, 2010). Healy dan Wahlen (1999), menyatakan dua alasan bagi manajer untuk memanipulasi pendapatan mereka, yaitu pertama adalah tekanan pasar modal yang menyatakan bahwa meluasnya pengguna informasi akuntansi oleh investor dan analisis keuangan untuk penilaian saham menciptakan insentif bagi para eksekutif untuk mengelola laba untuk mempengaruhi kinerja jangka pendek saham. Alasan kedua adalah motivasi kontrak yang menekankan pada penggunaan data

¹ Corresponding author

akuntansi untuk memantau dan mengatur kontrak antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Manajer berkewajiban untuk menjalankan perusahaan secara baik dan melaporkannya kepada investor secara berkala, lengkap, dan terbuka atas segala kebijakan yang dilakukan. Setelah menjalankan semua kewajiban dengan benar maka manajer berhak menerima penghargaan yang telah dijanjikan pada saat pembuatan kontrak dengan *principal*. Pemilik modal (*principal*) memiliki kewajiban untuk memberikan penghargaan atas kinerja manajer. Pemilik modal (*principal*) juga memiliki hak yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer dan kebijakan yang diambilnya (Shinta, 2011). Atas keadaan tersebut dan terjadinya asimetri informasi maka manajemen laba dapat terjadi.

Wardhani dan Joseph (2010) menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Menurut Monks (dikutip dari Kaihatu, 2006) *Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif merupakan system yang mengatur dan mengandalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Indonesia melalui KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) mengeluarkan pedoman pelaksanaan *good corporate governance* pada tahun 2006. Adapun asas *good corporate governance* yang tertera pada pedoman KNKG adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

BAPEPAM-LK mempunyai aturan terkait penyajian laporan keuangan yang akan diterbitkan. Laporan keuangan tersebut harus telah diaudit oleh auditor eksternal. Kemampuan auditor Eksternal dalam mendeteksi manajemen laba akan menjadi informasi bagi perusahaan terkait pelaksanaan tata kelola perusahaannya. Hal ini akan membuat *intern governance* perusahaan semakin mampu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan diharapkan mampu mengurangi praktik manajemen laba, sehingga dapat memberikan nilai bagi semua pihak. Studi-studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa auditor dalam kelompok *big* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan *non-big* (Sanjaya, 2008). Hal ini disebabkan oleh kemampuan KAP dalam kelompok *big* dapat mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Francis *et al.*, 1999; Becker *et al.*, 1998). Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan auditor *non big four* (sanjaya, 2008). Oleh karena hal tersebut, auditor *big four* berusaha sungguh-sungguh mempertahankan kepercayaan dan reputasinya di masyarakat dengan cara memberi perlindungan kepada publik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah auditor eksternal (*big four*) dapat menekan manajemen laba? (2) Apakah keberadaan dan fungsi komisaris independen dapat menekan manajemen laba? (3) Apakah keberadaan dan fungsi komite audit dapat menekan manajemen laba? dan (4) Apakah keberadaan dan fungsi *Risk Management Committee* (RMC) yang tergabung dalam fungsi dewan direksi dapat menekan manajemen laba?. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *Good Corporate Governance* dalam menekan manajemen laba. Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini adalah komisaris independen, komite audit, *Risk Management Committee* (RMC), dan Auditor *big four*.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi adalah cabang dari *game theory* yang termasuk dalam kategori *corporative game theory*, hal ini dapat dilihat dari pernyataan Scott (2006) bahwa :

Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of principal when the agent's interests would otherwise conflict with those of the principal.

Terdapat dua jenis kontrak dalam *agency theory* yaitu *employment contracts* (kontrak antara pemilik usaha dengan manajer) dan *lending contacts* (kontrak antara pemberi pinjaman dengan pihak manajemen perusahaan).

Teori yang menjelaskan hubungan antara manajer dengan pemilik adalah *employment contacts*. Pemilik dalam penjelasan ini diibaratkan sebagai investor. Pemilik akan mempekerjakan

seorang manajer dalam menjalankan perusahaan. pemilik akan mengharapkan hasil yang baik. Manajer yang diperkerjakan oleh pemilik memiliki dua kategori yang berbeda, yaitu pekerja keras dan yang malas. Untuk mengatasinya, pemilik akan menetapkan minimal penerimaannya dalam menentukan besaran gaji manajer. Asumsikan pemilik akan mengaji manajer sebesar \$25 jika menghasilkan \$100 dan akan dikenakan penalty sebesar \$13 jika menghasilkan \$40. Hal tersebut diharapkan dapat memicu kinerja manajer. Pemilik melakukan hal tersebut karena pemilik tidak dapat melakukan kontrol langsung sehingga kontrol hanya bisa dilakukan dari laporan yang dihasilkan. Anggap saja manajer yang diperkerjakan adalah tipe orang yang malas dan suka menghindari resiko namun ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal untuk dirinya. Atas kondisi tersebutlah manajemen laba dapat terjadi. Selain itu Asimetri informasi dapat memicu terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer demi kepentingannya.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan yang menjelaskan bahwa salah satu pihak memiliki informasi dan akses yang lebih daripada pihak lainnya (scott 2006). Asimetri dibagi menjadi 2 (dua jenis), yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. *Moral hazard* adalah jenis asimetri informasi dimana satu atau lebih pihak pada suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak lain tidak. *Adverse Selection* adalah beberapa orang seperti manajer atau pihak lainnya dalam perusahaan, lebih banyak mengetahui keadaan perusahaan dan perkembangannya di masa depan daripada pihak lain di luar perusahaan. Atas situasi tersebut maka informasi yang diterima investor tidak penuh sehingga investor hanya dapat mengambil tindakan berdasarkan informasi yang diterima. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Holmstrom (dikutip oleh scott, 2006) bahwa mengawasi apa yang dikerjakan oleh manajer adalah sesuatu yang sulit diamati namun mengamati laba adalah hal yang mungkin dilakukan. Melihat hal tersebut, manajer akan mengerti bahwa pengawasan atas dirinya dilakukan berdasarkan laba dalam rangka melihat kinerjanya. Sehingga penting bagi manajer dalam menyajikan laporan labanya sehingga dapat dipercaya oleh investor.

Manajer diberikan tanggung jawab oleh investor dan memiliki kebebasan atas kebijakan akuntansi. Perlu diingat secara detail bahwa dalam *game theory* dan dalam *agency theory*, salah satu pemain tidak akan bertindak sebagaimana yang diputuskan oleh pemain lain walaupun mereka sepakat dalam kontrak. Melainkan salah satu pemain akan memaksimalkan keuntungannya sendiri (scott, 2006).

Pengaruh Auditor *big four* dalam menekan manajemen laba

Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan auditor *non big four* (sanjaya, 2008). Auditor *big four* adalah auditor yang menempati peringkat pertama hingga keempat. Oleh karena hal tersebut, auditor *big four* berusaha sungguh-sungguh mempertahankan kepercayaan dan reputasinya di masyarakat dengan cara memberi perlindungan kepada publik.

Studi-studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa auditor dalam kelompok *big* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan *non-big* (Sanjaya, 2008). Ini disebabkan oleh kemampuan KAP dalam kelompok *big* dapat mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Francis *et al.*, 1999; Becker *et al.*, 1998). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bunyi hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Auditor *big four* dapat menekan manajemen laba.

Pengaruh keberadaan Komisaris Independen dalam menekan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen memiliki peran sebagai *non-executive director*, sehingga akan bertindak independen terhadap manajemen dan mampu melakukan monitor terhadap kinerja keseluruhan dalam perusahaan. Menurut Chtourou (dikutip dari Antonia, 2008) Sifat independen ini yang membuat komisaris dapat melakukan pengawasan lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan. Hal ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian lainnya yang menguji peran komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa komisaris independen mampu menekan manajemen laba. Penelitian tersebut antara lain adalah Penelitian yang dilakukan Wedari (2004) yang menguji pengaruh proporsi dewan komisaris eksternal terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris

eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut bunyi hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Dewan Komisaris Independen dapat menekan manajemen laba.

Pengaruh Jumlah anggota Komite Audit dalam menekan Manajemen Laba

Agar efisien kegiatan memonitor yang dilakukan oleh dewan komisaris, maka dewan akan mendelegasikan kepada komite audit perusahaan. Menurut surat edaran ketua bapepam No. SE – 03/PM/2000 tanggal 5 mei 2000 menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Semakin banyak jumlah anggota Komite audit maka semakin baik pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen. Hal ini dinilai mampu mengurangi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Khrisnan (dikutip dari Putri, 2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit semakin kecil manajemen laba yang terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bunyi hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Komite audit dapat menekan manajemen laba.

Pengaruh Risk Management Committee (RMC) dalam menekan Manajemen Laba

KNKG melalui Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia tahun 2006, menyebutkan bahwa komite manajemen resiko adalah bagian dalam pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG). Hal ini dimaksudkan agar keberlangsungan perusahaan dapat dipertahankan.

Manajemen laba adalah tindakan manajer dalam memainkan komponen laba yang dilaporkan demi kepentingan yang diinginkan. Tindakan manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan yang membahayakan perusahaan. Tindakan kecurangan akan berakibat buruk bagi perusahaan yaitu dapat menyebabkan perusahaan tidak lagi dapat beroperasi (bangkrut). Salah satu motivasi manajemen laba adalah motivasi kontraktual. Manajemen laba dilakukan dengan memilih prosedur akuntansi yang menggeser *earning* yang dilaporkan dari masa depan ke periode sekarang. Hal ini dilakukan oleh manajer dalam rangka pemenuhan perjanjian utang. Selain itu juga, manajemen laba dapat dilakukan dengan mempercepat ataupun menunda pendapatan yang diterima dari periode ataupun ke periode mendatang. Permainan ini akan mempengaruhi akun-akun lainnya yang terkait langsung dengan akun pendapatan. Tindakan ini juga akan mempengaruhi perhitungan rasio yang nantinya akan digunakan dalam menentukan resiko yang akan diambil perusahaan. Komite kebijakan resiko akan mengevaluasi terkait perhitungan resiko yang disusun oleh direksi berdasarkan informasi terkait perhitungan rasio keuangan. Tentunya komite kebijakan resiko akan dengan teliti memeriksa sistem manajemen resiko yang telah disusun, sehingga manajer tidak dapat bertindak sesukanya dalam melaporkan laba.

Melihat hal tersebut, maka keberadaan RMC dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan dalam tanggungjawabnya terhadap pengawasan resiko, manajemen resiko dan pengendalian internal.

Manajemen resiko pada perbankan diwajibkan berbentuk komite tersendiri sedangkan bagi perusahaan selain keuangan tidak diwajibkan memiliki komite tersendiri. Pada manufaktur, fungsi manajemen resiko tergabung dalam fungsi direksi sedangkan komite kebijakan resiko yang akan mengawasi dan mengevaluasi sistem manajemen resiko yang disusun oleh direksi beradaterpisah dari direksi. Berdasarkan uraian tersebut, maka bunyi hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : Risk Management Committee (RMC) dapat menekan manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksi dengan *discretionary accrual*. Ratih (2010) menyatakan bahwa

Decretionary accruals (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan.

Model Kaznik digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *discretionary accrual*. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menghitung total akrual, akrual nondiskresi (*nondiscretionary accruals*), dan menghitung akrual diskresi (*discretionary accruals*) (Ratna dan Herunata, 2010). Model ini dipilih karena menurut penelitian terdahulu (Siregar, 2005), model Kaznik memiliki *adjusted R²* paling tinggi dan proporsi tanda koefisien sesuai prediksi, sehingga dapat dianggap lebih baik.

Rumus Perhitungan Total Akrual menggunakan pendekatan arus kas:

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan *i* selama periode *t*

$EBXT_{it}$ = Laba perusahaan *i* sebelum pos-pos luar biasa (*extraordinary items*) untuk periode *t*

OCF_{it} = *Operating cash flow* perusahaan *i* untuk periode *t*

Persamaan menurut modek Kaznik:

$$TA_{it} / A_{it-1} (TACC_{it}) = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \alpha_4 (\Delta CFO_{it} / A_{it-1})$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual perusahaan *i* untuk tahun *t*

A_{it-1} = total aset perusahaan *i* untuk tahun *t*

ΔREV_{it} = perubahan dalam pendapatan perusahaan *i* untuk tahun *t*

ΔREC_{it} = perubahan dalam piutang bersih untuk perusahaan *i* untuk tahun *t*

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan *i* untuk tahun *t*

ΔCFO_{it} = perubahan arus kas operasi perusahaan *i* untuk tahun *t*

Kemudian persamaan tersebut diestimasi dan digunakan untuk menghitung *nondiscretionary accruals* (NDACC) sebagai berikut :

$$NDACC_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \alpha_4 (\Delta CFO_{it} / A_{it-1})$$

Setelah didapat nilai dari *nondiscretionary accruals*, dapat dihitung *discretionary accruals* menggunakan rumus:

$$DACC_{it} = TACC_{it} - NDACC_{it}$$

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor *big four*, komisaris independen, komite audit, dan *Risk Management Committee* (RMC). Variabel auditor *big four* dalam penelitian ini adalah kantor audit eksternal yang digunakan oleh perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya sebelum diterbitkan ke publik. Pengukuran auditor *big four* ini menggunakan variabel *dummy*, artinya perusahaan yang menggunakan auditor *big four* dalam laporan tahunannya diberi nilai 1 (satu) dan bagi perusahaan yang tidak menggunakan auditor *big four* dalam laporan tahunannya diberi nilai 0 (nol). Variabel komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan. Pengukuran RMC ini menggunakan variabel *dummy*, artinya perusahaan yang mengungkap keberadaan RMC dalam

laporan tahunannya diberi nilai 1 (satu) dan bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberi nilai 0 (nol).

Penentuan Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yang akan menjadi sampel pada penelitian ini. Kriteria yang dimaksud oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 desember 2008 – 2011
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dalam satuan rupiah (Rp)

Metode Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \text{BIG4} + b_2 \text{KOMINDEN} + b_3 \text{KOMITEAUDIT} + b_4 \text{RMC} + e$$

Keterangan:

Y	= Manajemen Laba
a	= Konstanta
BIG4	= auditor <i>big four</i>
KOMINDEN	= Komisaris Independen
KOMITEAUDIT	= Komite Audit
RMC	= <i>Risk Management committee</i> (RMC)
b_1 - b_4	= Koefisien Regresi
e	= kesalahan (<i>error</i>)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011 dengan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Pengambilan Sampel

	Jumlah
Jumlah Perusahaan terdaftar di BEI tahun 2008 - 2011	142
Jumlah perusahaan yang tidak mengeluarkan <i>annual report</i> selama tahun 2008-2011	(39)
Data laporan keuangan perusahaan yang tidak lengkap	(16)
Tidak dinyatakan dalam nilai Rupiah (Rp)	(6)
Jumlah Sampel per Tahun	81

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 81 perusahaan dengan periode pengamatan 4 tahun berturut-turut. Jumlah sampel 81 perusahaan dengan metode *pooled cross section* maka data penelitian berjumlah 324.

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BIG4	280	0.0000	1.00000	.36786	.48309
KOMINDEN	280	.1100	.75000	.37854	.09022
KOMITEAUDIT	280	2.0000	5.00000	3.01429	.39686
RMC	279	0.0000	1.00000	.44086	.49738
ABSDACC	280	.0005	.23299	.05900	.05040
Valid N (listwise)	279				

Variabel reputasi auditor BIG4 dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy yang merepresentasikan ukuran KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan sampel. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa kualitas audit rata-rata dari sampel penelitian adalah sebesar 0,37. Hal ini berarti bahwa 37% perusahaan sampel diaudit oleh KAP Big 4, sedangkan sisanya sebanyak 63% diaudit oleh KAP non Big 4.

Rata-rata persentase dewan komisaris independen (KOMINDEN) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,37854 atau 37,85%. Hal ini berarti bahwa jumlah komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 37,85% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Jumlah terendah adalah sebesar 0,11 atau 11% dan jumlah tertinggi mencapai 75%.

Jumlah anggota komite audit (KOMITEAUDIT) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata diperoleh sebesar 3,01 atau 3 orang, dengan jumlah anggota komite audit yang paling kecil sebanyak 2 orang dan jumlah anggota komite audit yang paling banyak adalah 5 orang. Hal ini masih menunjukkan terdapatnya jumlah komite yang berada dibawah yang ditetapkan Bapepam-LK yaitu minimal 3 orang.

Variabel RMC yang diukur dengan menggunakan variabel dummy menunjukkan rata-rata sebesar 0,44. Dengan demikian 44% dari perusahaan sampel telah mengakomodasi fungsi RMC di bawah dewan direksinya. Pada tahun 2008 dan 2009 tidak satupun perusahaan yang menerapkan RMC namun pada tahun 2010 dan 2011 sudah banyak perusahaan yang menerapkan fungsi RMC.

Manajemen laba yang diukur dengan *absolute discretionary accruals* (ABSDACC) dengan estimasi model modified Jones diperoleh rata-rata sebesar 0,0590. Manajemen laba dalam hal ini dilakukan dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba. Nilai minimum manajemen laba adalah sebesar 0,0005 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai manajemen laba tertinggi adalah sebesar 0,23299 yang menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih actual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan.

Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan menggunakan program spss 16. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 3. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji T atau uji parsial. Uji tersebut dimaksudkan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.562	.507		-3.082	.002
BIG4	.103	.127	.050	.807	.420
KOMINDEN	-1.452	.671	-.133	-2.165	.031
KOMITEAUDIT	-.338	.148	-.137	-2.285	.023
RMC	-.296	.122	-.147	-2.430	.016

a. Dependent Variable: LNABSDACC

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.12, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel yang signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ yaitu 0,031 (KOMINDEN), 0,023 (KOMITEAUDIT), dan 0,16 (RMC). Terdapat satu variabel yang memiliki nilai signifikansi $>$ dari $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 0,420. Berikut akan dibahas masing-masing variabel beserta nilai sig, hubungan arah antar variabel independen dengan dependen dan hipotesisnya.

Hasil menunjukkan bahwa auditor *Big four* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak signifikannya variabel auditor *Big Four* pada taraf $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa Perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* memiliki manajemen laba yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh auditor *non-big four*, ditolak (**H_1 : ditolak**). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningdyah (2001) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *lverage*, peresentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO berpengaruh terhadap *Earning Management* pada perusahaan Go public di Indonesia yang menunjukkan hasil bahwa hanya *lverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) yang meneliti tentang *Good Corporate Governace, Information Asymmetry, and earning management*, menunjukkan hasil bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis penelitian menggunakan SPSS, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dinyatakan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (**H_2 : diterima**). Komisaris independen dinilai tidak terikat pada kepentingan internal perusahaan sehingga mampu memberikan pengawasan yang baik terhadap manajerial. Pengawasan yang Independen akan membuat komisaris independen mampu bertindak tegas atas manajerial jika dinilai keluar dari jalurnya. Tentunya hal ini akan menekan manajer untuk bertindak "*fair*" dan tidak melakukan manajemen laba. Semakin Besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris akan menambah kekuatan independensi dalam pengawasan sehingga menekan manajemen laba yang terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) yang menguji pengaruh proporsi dewan komisaris eksternal terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap keberadaan manajemen laba. Hal ini ditandai dengan nilai t – nya negatif (-) dan terbukti signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$. Dalam hal ini hipotesis ketiga yaitu " H_3 : Semakin banyak anggota komite audit akan mampu menekan manajemen laba" dinyatakan diterima (**H_3 : Diterima**). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Khrisnan (dikutip dari Putri, 2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan negative antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian

yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di Industri Perbankan Indonesia menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian SM. Chtorou, Jean Bedard, dan Lucie Courteau (2001) meneliti tentang efek penerapan Corporate Governance (komite audit dan ukuran dewan komisaris) terhadap Earning Management yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keberadaan RMC berpengaruh negatif terhadap keberadaan manajemen laba yang ditandai dengan nilai t – nya negatif (-) dan terbukti signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$. Dalam hal ini hipotesis keempat yaitu “ H_4 : Perusahaan yang memiliki manajemen resiko akan mampu menekan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki manajemen resiko” dinyatakan diterima (**H_4 : Diterima**). *Risk Management Committee* (RMC) pada awalnya diterapkan pada perbankan pada tahun 2003. Pada tahun 2006 melalui Komite Nasional Kebijakan Governance, fungsi manajemen resiko diterapkan pada dewan direksi. Selain fungsi manajemen resiko yang diterapkan pada dewan direksi terdapat juga komite kebijakan resiko yang akan mengawasi dan mengevaluasi sistem manajemen resiko yang disusun oleh direksi. Tindakan manajemen laba akan memberikan pengaruh pada akun-akun yang terkait dengan akun yang digunakan dalam melakukan manajemen laba. Misalnya dalam mengakui pendapatan lebih cepat atau bahkan menunda pendapatan yang seharusnya diterima periode ini. Perlakuan ini akan mempengaruhi perhitungan rasio-rasio keuangan yang nantinya akan digunakan untuk menilai resiko – resiko yang dapat diambil atau harus dihindari perusahaan. Keberadaan fungsi manajemen resiko dan komite kebijakan resiko yang dianggap sebagai satu kesatuan komite manajemen resiko akan menekan manajer melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan akan mengganggu analisis resiko perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dalam rangka menganalisis pengaruh dari mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba maka dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme *good corporate governance* berpengaruh dalam menekan manajemen laba. Hal ini didasarkan pada pengujian 4 variabel mekanisme *good corporate governance* yaitu Auditor *Big four*, komisaris independen, jumlah anggota komite audit, dan *risk management committee* (RMC), dalam menekan manajemen laba. Hasil menunjukkan 3 dari 4 variabel independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel auditor *Big 4* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa auditor *Big four* tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada tingkat $\alpha = 5\%$. Variabel dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif dalam menekan manajemen laba. Semakin banyak komisaris independen dalam komposisi dewan komisars akan menurunkan manajemen laba. Variabel komite audit memiliki pengaruh negatif dalam menurunkan manajemen laba. Semakin banyak anggota komite audit akan mampu menekan manajemen laba. Variabel RMC memiliki pengaruh negatif dalam menurunkan manajemen laba. Diterapkannya RMC oleh manajemen akan menurunkan manajemen laba

Keterbatasan dari penelitian ini diantaranya adalah pertama, nilai Adjusted R Square yang dinilai masih kecil untuk jenis penelitian yang sama. Nilai Adjusted R Square pada penelitian ini adalah 0.045, artinya variabel independen yang di analisis dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan hubungan dengan manajemen laba sebesar 4,5% dan 95,5% lainnya dijelaskan oleh variabel – variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kecilnya nilai adjusted R Square dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya besarnya jumlah sampel yang diamati dan pemilihan variabel yang masih dinilai kurang terkait langsung dengan variabel dependennya. Kedua, hasil penelitian masih dianggap kurang dapat digeneralisir, karena hanya menggunakan data perusahaan manufaktur. Ketiga, penelitian dinilai kurang dapat memberi informasi detail terkait pola pergerakan dampak penerapan *Good Corporate Governanc* terhadap manajemen laba, kurang memberikan informasi detail terkait pada level atau karakteristik perusahaan seperti apa yang mampu menunjukkan dampak penerapan *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba.

Saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan yang telah diungkap adalah pertama, pemilihan variabel yang terkait dengan manajemen laba, misalnya piutang, aliran arus kas

bebas, ataupun akun-akun yang dinilai terkait langsung dengan manajemen laba. Hal ini untuk melihat pada variabel mana yang sering digunakan untuk manajemen laba. Memasukkan variabel latar belakang pendidikan dari anggota komponen *Good Corporate Governance*. Hal ini dilakukan agar nilai *adjusted R Square* tinggi. Kedua, memperluas lingkup penelitian, seperti menambah jenis perusahaan selain manufaktur. Ketiga, memperpanjang waktu pengamatan akan memberikan pola yang manajemen laba perusahaan dan melakukan pengelompokan perusahaan berdasarkan kriteria tertentu dan diperlakukan dengan beberapa pendekatan, maka akan memberikan informasi terkait level penerapan *Good Corporate Governance* yang mampu menekan manajemen laba.

REFERENSI

- Andarini, Putri dan Indira Januarti. 2010. Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee*(RMC) pada perusahaan *Go public* di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Andayani, Tutut Dwi. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba: Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Chtorou, SM., Jean Bedard, dkk. 2001. *Corporate Governance and Earning Management*. *Departement des sciences comptables Universite Laval*, Quebec City, Canada, G1K 7P4.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Semarang: Bada Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS. Edisi 5. Semarang: Bada Penerbit Universitas Diponegoro. hal 111.
- Healy P. 1985. *The Effect Of Bonus Schemes On Accounting Decisions*. *Journal of Accounting and Economics* 7. pp. 85-107.
- Hastuti, Sri. 2011. Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap Life Cycle Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil Dibandingkan Manajemen Laba Akrua. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.
- Herawati, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- <http://sahamok.com/pasar-modal/emiten/daftar-perusahaan-publik-terbuka-tbk-emiten-bei-bursa-efek-indonesia/> diakses pada tanggal 2 juni 2012.
- Komisi Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Pelaksanaan Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta.
- Luayyi, S. 2012. Teori Keagenan dan Manajemen Laba Dari Sudut Pandang Etika Manajer. Diakses tanggal 11 Januari 2013, dari ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/el.../pdf.
- McGee, Robert W. 2008. *Corporate Governance In Asia: Eight Case Studi*. Working Paper.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. edisi 6. Jakarta: Salemba Empat. hal 29.
- Nasution, Marihot, dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.

- Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati. 2009. Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 6, No. 1.
- Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang pelaksanaan *good corporate governance* bagi Bank Umum. Jakarta.
- Putri, Destika Maharani. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba : Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode Tahun 2007-2009. *skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas diponegoro.
- Rahmawati, YacobSuparno dan Nurul Qomariayah. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Simposium Nasional IX Padang.
- Ratih Widya Sari. 2009. Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba: Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2007. Universitas Diponegoro.
- Restuningdiah, Nurika. 2011. Komisariss Independen, Komite Audit, Internal Audit dan Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.15 No.3, hlm. 351-362.
- Subramanyan, K.R. dan John J. Wild. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat. hlm. 11.
- Setyantomo, Yohanes Yanuar. 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009. *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Scoot, William r. 2006. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edision. United Stated Of America:Prentice Hall.
- Shinta P., I.G. Ayu Putu. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Sucipto,Wulandari dan ANNA Purwaningsih. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Lverage operasi terhadap Praktik Perataan Laba. MODUS, Vol.19.
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.11, No.1, hal 97-116.
- Surat Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/BEJ/06/2000.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba*. Jakarta:Grasindo. hal 3.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institutional dan Lverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of equity capital*. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak.
- Ujiyantho, arif Muh dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposiaun Nasional Akuntansi X Makasar.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S. Bachtiar. 2004. Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management. Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar.



- Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- Wulandari dan Ratu Ayu. 2010. Pengaruh Sistem Hukum Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institutional Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Perbandingan Inggris dan Perancis.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Earning Management pada perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 3, No. 2.